
Revitalisasi Pramuka Berbasis Nilai Islami Melalui Perkemahan Jumat-Sabtu (Perjusa) di MI Ma'arif Sragen Kabupaten Semarang Tahun 2025

Alma Azrel Pamula¹, Ulfa Dwi Lestari², Maritza Verda Tsary³, Rita Nabila⁴, Shobri Zahfatun Najwa⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Islam Negeri Salatiga

*Email: almakuliah@gmail.com

ABSTRACT

Since 2011, scouting activities at MI Ma'arif Sragen in Semarang Regency have not been conducted regularly. Activities only appeared during the Pesta Siaga competition for selected students, and during the COVID-19 pandemic they stopped completely. Consequently, students lost a platform to develop discipline, leadership, teamwork, and independence. This program aimed to: (1) revive scouting activities at MI Ma'arif Sragen, (2) equip students in grades 4–6 with basic scouting skills, and (3) integrate Islamic values into scouting. The method was implemented through a Friday–Saturday Camp (Perjusa) on August 8–9, 2025, involving 50 students guided by nine teachers. Activities emphasized hands-on practice, including tent setup, ceremony drills, marching, code breaking, cheers, wide games, and a campfire. All sessions were combined with Islamic practices such as congregational prayers, memorization of short suras, and time management discipline. The results showed high enthusiasm; students who previously lacked experience were able to acquire and practice basic scouting skills effectively. Thus, Perjusa proved effective as a means of revitalizing scouting with Islamic values and served as a medium for character building in discipline, independence, religiosity, and social responsibility.

Keywords: Revitalization, Scouting, Islamic Values.

ABSTRAK

Sejak tahun 2011, kegiatan pramuka di MI Ma'arif Sragen, Kabupaten Semarang, tidak lagi berjalan secara rutin. Kegiatan hanya muncul sesekali, itu pun sebatas saat ada kompetisi Pesta Siaga untuk siswa terpilih. Selama masa pandemi COVID-19, aktivitas pramuka bahkan berhenti sepenuhnya. Kondisi ini membuat siswa kehilangan wadah untuk menumbuhkan disiplin, kepemimpinan, kerja sama tim, serta kemandirian. Program pengabdian ini bertujuan untuk: (1) menghidupkan kembali kegiatan pramuka di MI Ma'arif Sragen, (2) membekali siswa kelas 4–6 dengan keterampilan dasar kepramukaan, dan (3) mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aktivitas pramuka. Kegiatan dilaksanakan melalui Perkemahan Jumat–Sabtu (Perjusa) pada 8–9 Agustus 2025, dengan melibatkan 50 siswa dan didampingi sembilan guru. Seluruh rangkaian menekankan praktik langsung, seperti mendirikan tenda, latihan upacara, baris-berbaris, pemecahan kode, yel-yel, permainan lapangan, hingga api unggun. Setiap sesi dipadukan dengan pembiasaan Islami, di antaranya salat berjamaah, hafalan surat-surat pendek, serta pengelolaan waktu yang disiplin. Hasil pelaksanaan menunjukkan antusiasme siswa yang sangat tinggi. Bahkan, mereka yang sebelumnya belum pernah mengikuti pramuka mampu memahami sekaligus mempraktikkan keterampilan dasar dengan baik. Dengan demikian, Perjusa terbukti efektif bukan hanya untuk menghidupkan kembali kegiatan pramuka bernuansa Islami, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa dalam hal disiplin, kemandirian, religiusitas, dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pramuka, Nilai Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya dapat berlangsung di mana saja, tidak hanya tumbuh di dalam kelas tetapi juga melalui pengalaman nyata di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tingkat sekolah. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui pengalaman langsung dan observasi yang efektif (Sari et al., 2024). Selain itu kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti empati dan tanggung jawab siswa (Salma et al., 2025). Aktivitas seperti perkemahan memberikan pengalaman konkret yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh di ruang kelas. Dengan demikian, pembelajaran luar kelas menjadi sarana strategis untuk menanamkan karakter Islami yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kemandirian siswa di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki nilai strategis adalah Gerakan Pramuka. Pramuka bukan hanya wadah pengembangan keterampilan kepramukaan, tetapi juga media pembinaan kedisiplinan, kepemimpinan, kerja sama, dan cinta tanah air. Melalui berbagai aktivitas seperti latihan baris-berbaris, tali-temali, permainan kelompok, hingga kegiatan perkemahan, siswa dapat belajar secara langsung nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kemandirian (Lawolo et al., 2025).

Namun, kondisi yang berbeda terjadi di MI Ma'arif Sragen Kabupaten Semarang. Sejak tahun 2011, sekolah ini tidak pernah menyelenggarakan kegiatan kemah pramuka. Aktivitas pramuka hanya muncul secara insidental ketika ada lomba *Pesta Siaga*, itupun terbatas bagi siswa yang ditunjuk sebagai peserta lomba, dengan latihan yang dilakukan menjelang pelaksanaan lomba saja. Di luar itu, sama sekali tidak ada kegiatan pramuka yang berjalan rutin. Kepala MI Ma'arif Sragen, Lukman Hakim, menyampaikan bahwa, "*terakhir kemah itu 2011, setelah itu belum ada lagi.*". Kondisi ini semakin diperparah saat pandemi COVID-19, di mana kegiatan pramuka benar-benar vakum total. Keterbatasan jumlah guru yang hanya sembilan orang juga menjadi faktor penyebab tidak adanya pembina khusus yang bisa mengelola kegiatan pramuka secara berkesinambungan.

Akibat dari kondisi tersebut, siswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar di luar kelas yang menekankan pada kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, serta kerja sama tim. Padahal, pramuka memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter, terlebih bila dipadukan dengan nilai-nilai Islami yang sesuai dengan kultur madrasah (Al Ghifari, 2023).

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya nyata untuk menghidupkan kembali kegiatan pramuka di MI Ma'arif Sragen. Revitalisasi pramuka dengan nuansa Islami menjadi langkah strategis untuk memberikan ruang pembinaan karakter di luar kelas. Integrasi nilai Islami dalam kegiatan pramuka akan mendorong terbentuknya siswa yang disiplin, mandiri, religius, serta berjiwa sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter (Hanifah & Hasibuan, 2025).

Urgensi kegiatan ini semakin diperkuat oleh adanya dukungan penuh dari pihak sekolah. Dalam pelaksanaan kemah perdana yang dilaksanakan pada tanggal 8–9 Agustus 2025, sekolah turut memfasilitasi berbagai kebutuhan, seperti penyediaan kayu bakar, tenda, pasak, paku, serta bambu untuk mendirikan tenda. Keterlibatan guru juga sangat penting, dengan sembilan guru turut mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Kehadiran dukungan sekolah ini menunjukkan adanya keseriusan untuk menghidupkan kembali tradisi pramuka yang telah vakum lebih dari satu dekade.

Kegiatan yang dipilih untuk mengawali revitalisasi ini adalah Perkemahan Jumat–Sabtu (Perjusa), yang diikuti oleh 50 siswa dari kelas 4–6. Rinciannya yaitu kelas 4 sebanyak 14 siswa (5 putra dan 9 putri), kelas 5 sebanyak 23 siswa (14 putra dan 9 putri), serta kelas 6 sebanyak 13 siswa (7 putra dan 6 putri). Perjusa ini bukan hanya menjadi ajang pengenalan kembali dengan dasar-dasar pramuka seperti Trisatya, Dasadharma, upacara, baris-berbaris, sandi kotak, yel-yel, dan kerja tim, tetapi juga dipadukan dengan agenda Islami seperti salat berjamaah tepat waktu, hafalan surat pendek, serta pembiasaan disiplin waktu dan kemandirian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) menghidupkan kembali kegiatan pramuka di MI Ma'arif Sragen yang telah vakum sejak 2011, (2) membekali siswa kelas 4–6 dengan keterampilan dasar kepramukaan melalui praktik langsung, dan (3) menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pramuka agar siswa terbiasa mengintegrasikan ibadah dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan ini, diharapkan beberapa tujuan utama dapat dicapai. Pertama, menghidupkan kembali kegiatan pramuka di MI Ma'arif Sragen yang telah vakum sejak 2011. Kedua, membekali siswa kelas 4–6 dengan keterampilan dasar pramuka melalui praktik langsung, misalnya dari tidak tahu tali-temali

hingga mampu mendirikan tenda. Ketiga, menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pramuka agar siswa terbiasa mengintegrasikan ibadah dengan kegiatan sehari-hari.

Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi sekolah, kegiatan ini membuka kembali tradisi pramuka dan memberi contoh model pembinaan karakter Islami berbasis aktivitas lapangan. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan antusiasme belajar sekaligus meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan religiusitas. Bagi guru, pengalaman ini dapat menjadi inspirasi untuk melanjutkan kegiatan pramuka meskipun dengan keterbatasan tenaga pembina. Sedangkan bagi tim pengabdian, kegiatan ini memperkuat praktik pengabdian yang berorientasi pada pendidikan karakter Islami berbasis kontekstual, khususnya di madrasah dengan sumber daya terbatas.

Dengan demikian, revitalisasi pramuka berbasis nilai Islami melalui kegiatan Perkemahan Jumat–Sabtu (Perjusa) di MI Ma’arif Sragen bukan hanya menjadi solusi atas vakumnya kegiatan pramuka selama lebih dari satu dekade, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, mandiri, disiplin, serta religius.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif semua pihak, baik tim pengabdian, guru, maupun siswa, dalam keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui PAR, pengabdian tidak sekadar memberikan program kepada peserta, tetapi membangun ruang kolaborasi untuk merumuskan kebutuhan, melaksanakan kegiatan, serta merefleksikan hasilnya secara bersama-sama.

Tahap pertama adalah perencanaan partisipatif, yang dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian dengan kepala sekolah dan guru madrasah untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyusun bentuk kegiatan, serta menyiapkan sarana prasarana. Tahap kedua adalah tindakan (action) berupa implementasi kegiatan Perkemahan Jum’at–Sabtu (Perjusa) yang melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas pramuka yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Pada tahap ini, siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan dalam pengelolaan regu, pengambilan keputusan, serta pelaksanaan kegiatan lapangan sehingga mereka mengalami proses belajar yang kontekstual. Tahap ketiga adalah observasi dan refleksi, yakni pengumpulan data melalui pengamatan keaktifan siswa, wawancara singkat, serta umpan balik dari guru dan peserta. Refleksi dilakukan secara kolaboratif untuk mengevaluasi keberhasilan program, mengidentifikasi tantangan, dan menyusun rekomendasi bagi kegiatan lanjutan.

Dengan pendekatan PAR, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberi manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan pramuka dan pembiasaan akhlak Islami, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dari seluruh pihak terhadap kegiatan, sehingga dapat menjadi model berkelanjutan bagi madrasah dalam mengembangkan program serupa.

| Tanggal | Kegiatan |
|----------------|---|
| 6 Agustus 2025 | Koordinasi tim pengabdian dengan kepala sekolah dan guru terkait teknis pelaksanaan dan perlengkapan |
| 7 Agustus 2025 | Technical meeting bersama guru dan siswa mengenai aturan, rundown, dan pembagian regu |
| 8 Agustus 2025 | Hari pertama Perjusa: pendirian tenda, latihan upacara, upacara pembukaan, materi pramuka, salat berjamaah, susur jalan, api unggun |
| 9 Agustus 2025 | Hari kedua Perjusa: pembongkaran tenda, senam, sarapan, wide games, upacara penutupan |

Tabel 1.1 Tabel Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan program *Revitalisasi Kegiatan Pramuka Berbasis Nilai Islami* di MI Ma'arif Sragen menunjukkan hasil yang signifikan bagi siswa, guru, sekolah, masyarakat, maupun tim pengabdian.

1. *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan dimulai dengan diskusi bersama pihak sekolah serta pemetaan kondisi awal di MI Ma'arif Sragen. Yang mana dapat diketahui bahwa sejak tahun 2011, MI Ma'arif Sragen tidak pernah mengadakan kegiatan Pramuka. Akibatnya, pengetahuan dasar kepramukaan di kalangan siswa sangat minim, seperti Tri Satya, Dasa Dharma, tata upacara, maupun keterampilan sederhana seperti tali-temali. Selain itu, siswa tidak memiliki wadah untuk menyalurkan potensi di luar kelas, sehingga pembentukan karakter kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan relatif kurang berkembang.

Oleh karena itu, tim pengabdian bersama pihak sekolah merencanakan program revitalisasi yang tidak hanya menghidupkan kegiatan pramuka kembali, tetapi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islami di dalam kegiatannya. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas IV – VI, dengan bentuk kegiatan berupa perkemahan yang dilaksanakan pada Hari Jum'at dan Sabtu, atau disebut dengan *Perjusa*.



Gambar 1: Rapat Persiapan Perjusa

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada tahap ini, pengorganisasian kegiatan disusun dengan koordinasi antara tim pengabdian, pihak sekolah serta wali murid. Tugas dibagi mencakup persiapan tempat pelaksanaan, kebutuhan yang diperlukan, baik kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok, jadwal kegiatan, materi, penanggung jawab pada setiap kegiatan, serta dokumentasi. Pembagian tugas ini dilakukan guna memastikan keterlibatan semua pihak secara aktif.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Kegiatan revitalisasi dilaksanakan dalam bentuk perkemahan sederhana pada hari Jum'at–Sabtu, tanggal 8–9 Agustus 2025 dengan melibatkan siswa kelas IV–VI.

Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan pengondisian peserta, pendirian tenda, latihan upacara, dan upacara pembukaan. Selanjutnya, siswa mendapatkan materi dasar pramuka, meliputi Tri Satya, Dasa Dharma, dan sandi kotak. Setelah salat berjamaah, siswa mengikuti *susur jalan* dengan tiga pos, yaitu hafalan surat pendek, praktik baris-berbaris, dan sandi kotak. Menjelang malam, kegiatan dilanjutkan dengan api unggun, yel-yel, *sharing session*, dan tukar kado.



Gambar 1: Upacara Pembukaan



Gambar 2: PBB



Gambar 3: Api Unggun

Pada hari kedua, siswa melaksanakan senam pagi, sarapan bersama, serta *wide games*. Kegiatan diakhiri dengan upacara penutupan dan pembongkaran tenda.



Gambar 4: Senam Pagi



Gambar 5: Wide Games



Gambar 6: Upacara Penutupan

4. Controlling (Pengawasan dan Evaluasi)

Pengawasan dilakukan secara aktif oleh tim pengabdian dan juga pihak sekolah untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung selama kegiatan.

Hasil dari pelaksanaan program ini terlihat jelas:

1. Bagi siswa, keterampilan dasar kepramukaan meningkat, karakter kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan mulai terasah, serta nilai religiusitas tetap terjaga melalui shalat berjamaah dan hafalan surat pendek.
2. Bagi guru dan sekolah, tradisi pramuka yang vakum lebih dari satu dekade berhasil dihidupkan kembali, bahkan muncul model pembinaan karakter Islami berbasis lapangan yang dapat dikembangkan di tahun berikutnya.
3. Bagi masyarakat dan alumni, kegiatan ini memperkuat partisipasi dan dukungan sosial, dibuktikan dengan kehadiran mereka saat api unggun, serta meningkatkan citra positif sekolah di mata publik.
4. Bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi pengalaman lapangan berharga sekaligus bukti empiris bahwa integrasi pramuka dan nilai Islami efektif membentuk karakter siswa meski dengan keterbatasan fasilitas.

| Kegiatan | Output / Hasil Siswa | Nilai Karakter & Islami yang Terbentuk |
|--|--|--|
| Pendirian tenda | Siswa mampu mendirikan tenda sederhana dengan bimbingan tim pengabdian. | Kemandirian, kerja sama, tanggung jawab. |
| Latihan upacara & gladi bersih | Siswa dapat melaksanakan tata cara upacara dengan benar. | Disiplin, kepemimpinan, percaya diri. |
| Materi Pramuka (Tri Satya, Dasa Dharma, sandi kotak) | Siswa mengenal dan memahami dasar-dasar kepramukaan. | Pengetahuan pramuka, cinta tanah air, nilai kejujuran. |
| Shalat berjamaah & hafalan surat pendek | Siswa terbiasa shalat tepat waktu dan menambah hafalan. | Religiusitas, kedisiplinan, pembiasaan ibadah. |
| Susur jalan (3 pos: hafalan, Tri Satya & Dasa Dharma, sandi kotak) | Siswa dapat menjawab tantangan di tiap pos dengan kompak. | Kerja sama, kreativitas, kemampuan problem solving. |
| Api unggun & sharing session | Siswa tampil berani dengan yel-yel dan berbagi pengalaman. | Kebersamaan, keberanian, ekspresi positif. |
| Senam pagi & wide games | Siswa bersemangat mengikuti aktivitas fisik dan permainan tim. | Sportivitas, kekompakan, kesehatan jasmani. |
| Latihan survival sederhana | Siswa mampu menjaga kebersihan diri, menyiapkan peralatan, dan mengatur waktu. | Kemandirian, disiplin waktu, tanggung jawab diri. |
| Upacara penutupan | Siswa dapat menutup kegiatan secara formal dan tertib. | Rasa hormat, kedisiplinan, tanggung jawab. |

Tabel 1.2 Tabel Output Nilai Karakter

PEMBAHASAN

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa revitalisasi Pramuka di MI Ma'arif Sragen bukan hanya menghidupkan kembali kegiatan yang sempat vakum lebih dari sepuluh tahun, tetapi juga menghadirkan model pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai Islami. Hal ini selaras dengan konsep experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Jannah et al., 2023). Melalui praktik mendirikan tenda, latihan baris-berbaris, hingga wide games, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga menginternalisasi nilai disiplin, kemandirian, dan kerja sama. Temuan ini sejalan dengan Hasriani et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan melalui aktivitas nyata efektif untuk menanamkan nilai karakter.

Integrasi nilai Islami dalam setiap rangkaian kegiatan menjadi ciri khas yang membedakan Perjusa di MI Ma'arif Sragen dengan perkemahan reguler. Kegiatan seperti salat berjamaah, hafalan surat pendek, dan tausiyah menempatkan nilai religiusitas sebagai fondasi utama. Hal ini mendukung hasil penelitian Anton et al. (2025) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama mampu memperkuat identitas keislaman siswa. Dengan demikian, perpaduan antara kepramukaan dan nilai Islami terbukti efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga religius dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 8: Salat Berjamaah



Gambar 9: Hafalan Surat Pendek

Dampak kegiatan juga terasa bagi guru dan sekolah. Bagi sekolah, Perjusa menjadi momentum penting untuk menghidupkan kembali tradisi pramuka yang vakum sejak 2011. Hal ini menegaskan peran pramuka sebagai sarana strategis pembentukan karakter, sebagaimana diungkapkan Lawolo et al. (2025). Bagi guru, keterlibatan dalam pendampingan perkemahan menjadi ruang penyegaran sekaligus penguatan kembali pemahaman dasar kepramukaan, sehingga menumbuhkan motivasi baru untuk melanjutkan kegiatan secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan masyarakat dan alumni dalam kegiatan api unggun mencerminkan pentingnya *community involvement* dalam pendidikan. Anisa & Nugraha (2024) menyebutkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memperkuat kualitas pendidikan karena menciptakan ekosistem belajar yang partisipatif. Antusiasme masyarakat dalam kegiatan Perjusa menjadi bukti bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, beberapa kendala tetap ditemui, seperti keterbatasan sarana dan minimnya pengalaman siswa dalam kepramukaan. Namun, keterbatasan ini justru memunculkan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan, misalnya melalui pendekatan berbasis permainan yang membuat siswa tetap antusias. Hal ini mendukung gagasan Karo et al. (2024) bahwa keterbatasan dapat menjadi pemicu lahirnya inovasi.

Secara keseluruhan, revitalisasi Pramuka berbasis nilai Islami melalui Perjusa memberikan implikasi luas bagi pengembangan pendidikan karakter di madrasah. Model ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam: membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan sosial.

SIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa revitalisasi pramuka berbasis nilai Islami melalui Perkemahan Jumat-Sabtu (Perjusa) di MI Ma'arif Sragen telah memberikan dampak positif bagi siswa maupun pihak sekolah. Pertama, kegiatan ini berhasil menghidupkan kembali tradisi pramuka yang telah vakum sejak tahun 2011. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dan dukungan penuh sekolah dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan kemah. Kedua, siswa kelas 4–6 memperoleh pengalaman langsung dalam keterampilan dasar kepramukaan, seperti tali-temali, pendirian tenda, upacara, baris-berbaris, penggunaan sandi, yel-yel, serta kerja sama tim. Melalui praktik langsung, siswa yang sebelumnya belum memiliki pengalaman akhirnya mampu menguasai keterampilan dasar tersebut. Ketiga, seluruh rangkaian kegiatan pramuka diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, seperti pelaksanaan salat berjamaah, hafalan surat pendek, serta pembiasaan disiplin waktu dan kemandirian.

Dengan demikian, kegiatan Perjusa ini tidak hanya menjadi langkah awal dalam menghidupkan kembali pramuka di MI Ma'arif Sragen, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter Islami siswa yang disiplin, mandiri, religius, serta berjiwa sosial.

Saran

Kontribusi dari kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi sekolah, kegiatan ini membuka kembali tradisi pramuka dan memberi contoh model pembinaan karakter Islami berbasis aktivitas lapangan. Bagi siswa, kegiatan ini menumbuhkan antusiasme belajar sekaligus meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan religiusitas. Bagi guru, pengalaman ini dapat menjadi inspirasi untuk melanjutkan kegiatan pramuka meskipun dengan keterbatasan tenaga pembina. Sedangkan bagi tim pengabdian, kegiatan ini memperkuat praktik pengabdian yang berorientasi pada pendidikan karakter Islami berbasis kontekstual, khususnya di madrasah dengan sumber daya terbatas.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ghifari, F. H. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Di Era Digital. *Tarbawiyat: Jurnal Kependidikan*, 2, 54–68.
- Anisa, A., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Pelibatan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Berdasarkan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2020 di MIN 1 Bandung. *Al-DYAS*, 3(2), 842–851. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i2.3225>
- Anton, Nurhakim, S. S., Andara, M. Y., Faisal, A., & Fitriyani. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Islam Melalui Desain Ekstrakurikuler PAI. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3, 170–179.
- Hanifah, D., & Hasibuan, A. R. (2025). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 3(1), 7–11.
- Hasriani, Khalik, S., Zain, S., & Nurlaelah. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal Di Sd Negeri 2 Baranti. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Jannah, A. N., Maharani, D., Meynawati, L., & Salma, P. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Siswa SD Plus bakti Nusantara 666. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(3), 102–119. <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.80>
- Karo, D. K., Restiana, V., Haelitik, A., & Karo, U. S. K. (2024). Strategi Peningkatan Kreativitas Guru di Tengah Keterbatasan Media Internet. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 46–60. <https://doi.org/10.559>
- Lawolo, F., Simanjuntak, H., Pasaribu, K. M. D., Pardede, L., & Siahaan, M. M. (2025). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4829–4836.